

Loan to Deposit Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan di Indonesia

Eriana Zahra¹⁾, Dailibas²⁾

Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang
erianazahra27@gmail.com¹⁾, dailibas@yahoo.com²⁾

Abstract

The IDX 30 indexed banks are the banks with the largest market capitalization values and are often referred to as blue-chip stocks. So this research has the aim to see the effect of LDR and BOPO on Financial Performance. The research data is obtained from the bank's annual report. The method used is multiple linear regression analysis. The results of this research Loan Deposit Ratio partially does not affect financial performance. Meanwhile, Operating Costs, Operating Income, affect Financial Performance.

Keywords: *BOPO, Financial Performance, LDR*

Abstrak

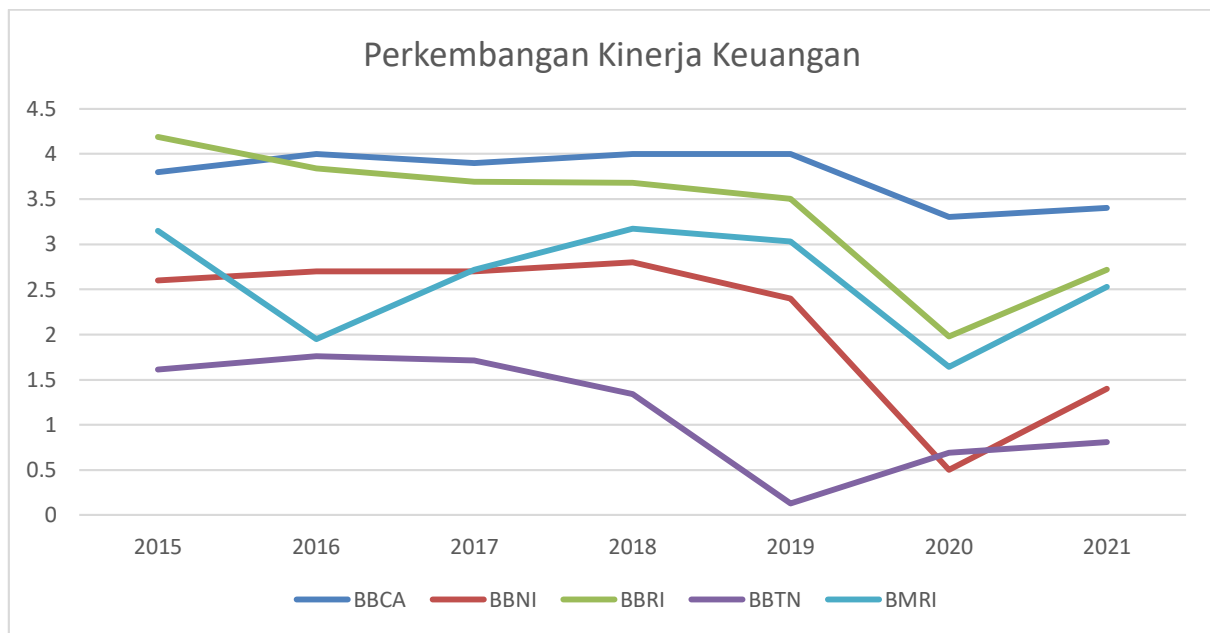
Perbankan yang terindeks IDX 30 ialah perbankan dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar dan sering disebut dengan saham bluechip. Sehingga riset ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh LDR dan BOPO pada Kinerja Keuangan. Data riset didapat dari annual report bank. Metode yang dipakai yakni analisis regresi linier berganda. Hasil dari riset ini Loan Deposit Ratio secara parsial tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Sementara Biaya Operasional Pendapatan Operasional mempengaruhi Kinerja Keuangan. Secara simultan LDR dan BOPO berpengaruh simultan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *BOPO, Kinerja Keuangan, LDR*

PENDAHULUAN

Industri perbankan memainkan peran yang begitu penting dalam mendorong transaksi perdagangan baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk itu industri perbankan diharapkan mampu mencetak kinerja keuangan yang optimal. Kinerja suatu bank diukur dari tingkat *profitability/profitabilitas* yang didapat. Menurut Hery (2015) *profitability* ialah rasio yang menilai seberapa mampukah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari semua sumber daya yang diperoleh atas penjualan, penggunaan aset, juga penggunaan modal. Indikator yang bisa dipakai untuk melihat profitabilitas bank ialah tingkat pengembalian Aset (ROA). Penggunaan ROA mendukung kemampuan bank untuk memperoleh hasil yang berharga dari

penggunaan aset yang terutama didanai oleh simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan atau deposito.



Gambar 1. Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA)

Dapat kita lihat pada grafik tersebut, kinerja keuangan perbankan yang di proksikan oleh ROA mengalami fluktuatif. Bank yang hampir cenderung stabil pada kinerjanya ialah bank BCA. Pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan kinerja perbankan. Hal ini disebabkan oleh adanya wabah covid-19. Dengan adanya wabah tersebut mengakibatkan sektor perekonomian menjadi lumpuh. Sehingga tingkat pengembalian aset suatu bank pun ikut berdampak. Namun, pada tahun 2021, kinerja bank mulai merangkak naik. Hal ini terbukti dengan laba bersih BUMN pada 2021 menjadi Rp 72,07 triliun. Laba tersebut naik 78,6% dari laba Rp 40,34 triliun pada 2020, dengan Bank BCA mencatat laba bersih Rp 14,45 triliun saat kuartal I tahun 2021. Sementara realisasi tersebut meningkat 18,1% dari akhir juni 2020 Rp 12,24 triliun.

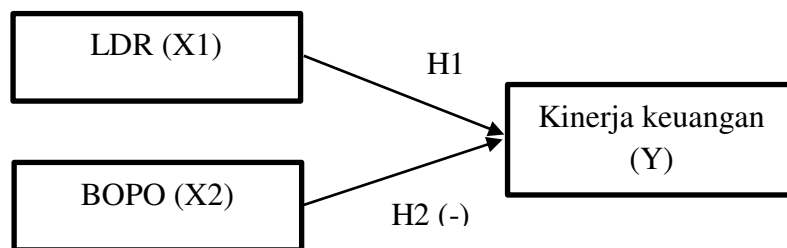
Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Kasmir (2014), LDR atau Rasio pinjaman terhadap simpanan adalah rasio di mana komponen dipakai untuk menilai *line of credit* daripada jumlah dana masyarakat serta ekuitas yang dipakai. Batas aman LDR bank ialah 80%. Akan tetapi, maksimum dibatasi hingga 110%. Semakin tinggi rasionya, semakin rendah likuiditas bank. Di sisi lain, semakin rendah rasio pinjaman terhadap simpanan, semakin tinggi likuiditas bank. Menurut Setyarini (2020) LDR Berpengaruh positif serta signifikan pada ROA. Berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Dini & Manda (2020) yang menemukan LDR mempengaruhi ROA secara negatif. Berbeda pula dengan riset Aprilia (2018) yang menemukan bahwa LDR tidak mempengaruhi ROA.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah BOPO. Menurut Rivai dan Veithzal (2013), konsep BOPO dipakai untuk menilai efisiensi juga seberapa mampu

bank saat menjalankan kegiatannya. Apabila rasio BOPO semakin kecil, itu akan semakin baik, sebab bank tersebut bisa menutupi pengeluaran operasionalnya dengan penghasilan operasional dan sebaliknya semakin meningkat rasio BOPO mencerminkan kurang efisiennya bank mengelola bisnis mereka. Bank Indonesia telah menetapkan rasio BOPO pada angka optimal < 90% sebab jika rasio tersebut > 90% sampai dengan 100% maka bank tidak beroperasi dengan efisien.

Menurut Susilowati & Tiningrum (2019) BOPO mempengaruhi ROA secara positif. Hal ini berbanding terbalik dengan riset Lestari & Setianegara (2020) yakni BOPO berpengaruh negatif pada ROA. Riset Rohimah (2021) menunjukkan hasil bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan perbedaan temuan riset diatas, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh parsial LDR terhadap kinerja keuangan, pengaruh parsial BOPO terhadap kinerja keuangan, dan pengaruh LDR dan BOPO secara parsial terhadap kinerja keuangan. Kerangka pemikiran teoritis penelitian dapat ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2 diatas terdapat dugaan pengaruh antara LDR terhadap kinerja keuangan. LDR atau Rasio pinjaman terhadap simpanan adalah rasio di mana komponen dipakai untuk menilai *line of credit* daripada jumlah dana masyarakat serta ekuitas yang dipakai. Batas aman LDR bank ialah 80% dan maksimum dibatasi hingga 110%. Bank yang memiliki LDR diatas 80% sampai dengan 110% akan memiliki likuiditas yang baik. Dengan likuiditas yang baik, bank dapat lebih produktif dalam menjalankan operasionalnya sehingga keuntungan perusahaan (ROA) meningkat.

H1: diduga LDR berpengaruh positif terhadap ROA

Selain LDR, BOPO juga menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank. BOPO dipakai untuk menilai efisiensi dan untuk mengetahui seberapa mampu bank saat menjalankan kegiatannya. Apabila rasio BOPO semakin kecil, itu akan semakin baik, sebab bank tersebut bisa menutupi pengeluaran operasionalnya dengan penghasilan operasional dan sebaliknya semakin meningkat rasio BOPO mencerminkan kurang efisiennya bank mengelola bisnis mereka. Bank yang mampu menjalankan kegiatannya dengan lebih efisien akan berhasil meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga semakin kecil BOPO, maka akan meningkatkan ROA.

H2: Diduga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

METODE

Kinerja Keuangan (ROA)

ROA dipakai dalam mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungannya. Fungsinya yaitu untuk melihat efektifitas bank menggunakan asetnya dalam memperoleh keuntungan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus, yaitu :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (X₁)

LDR ialah rasio yang diperuntukan sebagai alat ukur untuk melihat jumlah kredit yang diberikan, yang dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan sendiri. LDR dapat dihitung menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X₂)

BOPO adalah perbandingan antar biaya operasinya dan pendapatan operasinya. BOPO dapat diukur menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya oprasional}}{\text{Pendapatan oprasional}} \times 100\%$$

Populasi

Populasi riset yakni industri yang terdaftar Indeks IDX 30, yakni sebanyak 30 perusahaan. Indeks IDX30 memuat 30 saham terbaik dari indeks LQ45. Artinya komponen saham di indeks IDX30 ialah saham di LQ45, tetapi saham di LQ45 belum tentu saham di indeks IDX30. Setelah mengecualikan 15 emiten LQ45, saham IDX30 ialah taruhan terbaik untuk melihat emiten terbaik. Oleh sebab itu, indeks IDX30 banyak dipakai oleh investor sebagai acuan untuk berinvestasi.

Sampel

Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* melalui beberapa kriteria berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang masuk ke dalam Indeks IDX 30 selama 2015-2021	30
2.	Perusahaan yang bukan termasuk perusahaan perbankan	(24)
3.	Perusahaan perbankan yang baru listing ke dalam Indeks IDX 30 tahun 2020	(1)
Jumlah Sampel Penelitian		5

Sumber: data diolah

Sehingga diperoleh 5 sampel dengan periode penelitian sebanyak 7 tahun, maka diperoleh 35 data penelitian. Kelima sampel tersebut adalah Bank BCA, Bank BRI, Bank BTN, Bank BNI dan Bank Mandiri.

Teknik dan Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari website resmi bank sampel dan website resmi Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Pendekatan dokumentasi bekerja dengan menelaah dokumentasi yang ada terkait dengan masalah yang diteliti. Seperti menganalisis annual report perusahaan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS v25. Menurut Suharyadi & Purwanto (2016) menjelaskan bahwa guna menganalisa seberapa besar keterkaitan juga variabel independennya berpengaruh berjumlah melebihi dua maka digunakan analisa regresi ganda.

Adapun regresi berganda dimana dipakai pada penelitian ini dirumuskan ke dalam persamaan regresi seperti dibawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: Kinerja Keuangan (ROA)
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2 X_2$: Koefisien regresi Linear Berganda
X_1	: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
X_2	: Biaya oprasional pendapatan oprasional (BOPO)
ε	: Standar error

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik Menurut Trijono (2015), Jika model regresi asumsi klasik terpenuhi merupakan tidak terdapat multikolinearitasnya, autokorelasinya dan heteroskedastisitasnya, maka akan menghasilkan estimasi yang tidak biasa. Apabila asumsi klasik tak dipenuhinya, variabel mendeskripsikan model bisa jadi tak valid. Maksud dan tujuan pengujian penyimpangan dari hipotesis klasik yaitu guna memperoleh apa model regresinya dimana didapatkan terdapat penyimpangannya dari hipotesis klasik.

Uji Normalitas

Menurut Echo Perdana (2016) guna mendapatkan apakah distribusinya normal ataupun tidak, maka bisa memakai uji Normal Kolmogorov-Smirnov.

Uji Multikolinearitas

Guna dapat memperoleh adakah ataupun tidak variabel independennya mempunyai kesamaan antara variabel independen pada suatu model dapat menggunakan Uji Multikolinearitas. Apabila pada uji multikolinearitas menghasilkan nilai VIF berada diantara 1 hingga 10 hal ini berarti tak terjadi multikolinearitas (Sujarweni, 2016).

Uji Autokorelasi

Pendapat Ghozali (2016) Uji autokorelasi tujuannya guna pengujian apakah ada korelasi antar kesalahan perancu pada periode t dengan kesalahan perancu di periode t-1 (sebelumnya) pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Pendapat Echo Perdana (2016) bahwa uji heteroskedastisitas ialah alat pengujian dimana dipakai untuk mencari tahu perbedaan-perbedaan yang masih ada mulai dari satu persepsi lalu ke persepsi berikutnya.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan pengukuran sejauh mana kemampuan model menjelaskan variasi variabel independen. Nilai koefisien berada antara 0 (nol) dan 1 (satu) (Ghozali, 2016).

Uji Simultan (Uji-F)

Pendapat Sujarweni (2016), bahwa uji statistik F didasarkan menunjukkan apa seluruh variabel bebas dimasukan pada model terdapat pengaruhnya dengan bersamaan (simultan) kepada variabel terikat.

Uji Parsial (Uji-t)

Sujarweni (2016), berpendapat Uji t dipakai guna memperoleh apa akan menganalisis pengaruh variabel bebas pada variabel terikat.

HASIL

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis klasik dan uji statistik deskriptif. Pengujian hipotesis klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Dari 35 data yang diolah, Hasil uji statistic deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum ROA pada perbankan yang terdaftar pada Indeks IDX 30 sebesar 0,13% dengan nilai maksimal sebesar 4,19% dengan rata-rata sebesar 2,6097 pada standar deviasi 1,1231 berarti rata-rata > standar deviasi, menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dikarenakan simpangan baku mencerminkan simpangan yang sangat besar, menyebabkan sebaran data mendapatkan hasil yang normal. Nilai minimum ROA ini diperoleh dari Bank BTN pada tahun 2019 dan nilai maksimum ROA ini diperoleh dari Bank BRI tahun 2015. Hasil uji statistic deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum LDR pada perbankan yang terdaftar pada Indeks IDX 30 sebesar 62%

dan nilai maksimum sebesar 113,50% dengan rata-rata sebesar 87,8191 pada standar deviasi sebesar 10,41915. Nilai minimum LDR terjadi pada Bank BCA tahun 2021 dan nilai maksimal LDR terjadi pada Bank BTN tahun 2019. Hasil uji statistic deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum BOPO pada perbankan yang terdaftar pada Indeks IDX 30 sebesar 46,50% dan nilai maksimal sebesar 98,12% dengan rata-rata sebesar 73,0166 pada Standar deviasi 11,53371 berarti rata-rata > standar deviasi, menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dikarenakan simpangan baku mencerminkan simpangan yang sangat besar, menyebabkan sebaran data mendapatkan hasil yang normal. Nilai minimal BOPO terjadi pada Bank BCA tahun 2015 dan nilai maksimum likuiditas terjadi pada Bank BTN tahun 2019. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,191 yaitu >0,05. Hal ini memiliki arti data tersebut terdistribusi normal. Pengujian multikoleniaritas dilakukan dengan melihat tolerance dan VIF. Hasil pengujian menunjukkan nilai VIF senilai 1,748 serta tolerance senilai 0,572 artinya > 0,1. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji autokorelasi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai D-W (35 sampel) dari 2 variabel bebas senilai 1,941 nilai dU senilai 1,5838. Lalu nilai $4-dU = 4-1,5838 = 2,4162$. Sebab nilai D-W senilai 1,941 berada di antara dU dan $4-dU$ ($1,5838 < 1,941 < 2,416$). Maka bisa disimpulkan, tidak ada autokorelasi. Uji asumsi klasik terakhir yang dilakukan adalah uji heteroskedastisitas. Diperoleh signifikansi variabel LDR senilai 0,445 serta sig. BOPO senilai 0,220. Sebab sig. semua variabel > 0,05 maka artinya data riset tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji model juga diperlukan sebelum melakukan uji hipotesis. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah model fit atau tidak. Uji model seperti yang dipaparkan pada table 2 menunjukkan bahwa Diperoleh Fhitung senilai 86,953 dengan nilai Ftabel dan derajat bebas $(n-k) = 35-2 = 33$, maka Ftabel yang didapatkan senilai $(2:33) = 3,28$, maka Fhitung > Ftabel ($86,953 > 3,28$) dan nilai sig. < 0,05. Artinya LDR dan BOPO mempengaruhi Kinerja Keuangan.

Tabel 2. Uji Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.241	2	18.121	86.953	.000 ^b
	Residual	6.669	32	.208		
	Total	42.910	34			

Sumber: data diolah

Diperoleh F_{hitung} senilai 86,953 dengan nilai F_{tabel} dan derajat bebas $(n-k) = 35-2 = 33$, maka Ftabel yang didapatkan senilai $(2:33) = 3,28$, maka Fhitung > Ftabel ($86,953 > 3,28$) dan nilai sig. < 0,05. Artinya LDR dan BOPO mempengaruhi Kinerja Keuangan.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis. Hasil uji analisis regresi berganda dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Pengujian Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.544	.670		12.757	.000
	LDR	.013	.010	.119	1.287	.207
	BOPO	-.097	.009	-.992	-10.770	.000

Sumber: data diolah

$$Y = 8,544 + 0,013 \text{ LDR} - 0,097 \text{ BOPO} + e$$

Berdasarkan persamaan yang telah dibuat, maka:

- Nilai konstanta senilai 8,544, memperlihatkan bahwa apabila LDR (X1) dan BOPO (X2) bernilai 0 (nol), maka Kinerja Keuangan ialah senilai 8,544.
- Dari hasil regresi di atas terlihat bahwa LDR mempengaruhi kinerja keuangan secara positif, dengan koefisien regresi senilai 8,544 yang artinya jika LDR meningkat senilai 1 lalu akan meningkatkan kinerja keuangan senilai 8,544.
- Dari hasil regresi di atas terlihat bahwa BOPO mempengaruhi kinerja keuangan secara negatif dan koefisien regresinya senilai 8,544 yang artinya jika BOPO turun senilai 1 maka akan mengakibatkan penurunan Kinerja Keuangan senilai 8,544.

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa variable LDR terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA adalah sig 0, 207 (lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat diartikan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan LDR, pada table 3 menunjukkan pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan adalah 0,000 (kurang dari 0,05) dan beta sebesar -0,097. Sehingga dapat diartikan bahwa BOPO berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan.

Untuk mengetahui seberapa besar variable independen mempengaruhi dependen dilakukan uji R².

Tabel 4. Nilai R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 ^a	.845	.835	.45650	1.941

Sumber: data diolah

Dari hasil Uji R² bahwa nilai R Square senilai 0,845, Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh LDR dan BOPO senilai 84,5%, sisanya senilai 15,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada table 2 LDR tidak mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA). Ini berarti hipotesis pertama ditolak. LDR tidak mempengaruhi Kinerja Keuangan, sebab likuiditas tidak meningkatkan keuntungan dan hal ini dimungkinkan sebab tingkat likuiditas yang relatif selalu menurun. Meskipun LDR-nya masih dalam kategori sehat, namun tidak dapat sekaligus meningkatkan keuntungan melalui analisis ROA. LDR yang tinggi di atas batas juga dapat menunjukkan rendahnya kapasitas likuiditas bank, yang mengurangi kepercayaan masyarakat dan dengan demikian menghilangkan peluang bank untuk mendapatkan pendapatan. Oleh karena itu, bank harus menjaga LDR berdasarkan peraturan kredit dan pengembangan kredit. Menurut Hasdillah (2017), sebuah bank mempertahankan manfaat alat cair yang akan memberikan tekanan pada pendapatan perbankan karena biaya pemeliharaan biaya tinggi, sehingga Bank tidak mendistribusikan kredit secara efektif, memiliki dampak negatif pada ROA.

Hasil riset ini sejalan dengan riset Aprilia (2018) menyatakan Kinerja Keuangan tidak dipengaruhi oleh LDR. Hasil riset ini bertolak belakang dengan riset Harun (2016), LDR berpengaruh terhadap Kinerja keuangan (ROA).

BOPO mempengaruhi Kinerja Keuangan secara negatif. Dampak negatif ini menjelaskan bahwa rasio yang lebih besar dari total biaya operasional terhadap pendapatan operasional akan menghasilkan ROA yang lebih rendah. Hasil riset menunjukkan bahwa bank dapat memaksimalkan keuntungannya dengan memanfaatkan efisiensinya. Efisiensi dari setiap kegiatan perbankan akan menentukan jumlah laba yang diperoleh dengan kegiatan komersial yang selalu terlibat dalam biaya. Jika penghasilan lebih besar dari biaya, secara tidak langsung akan meningkatkan laba. Oleh karena itu BOPO memiliki dampak negatif pada ROA. Tingkat rasio BOPO bawah, kinerja manajemen perbankan mungkin, ini menunjukkan bahwa manajemen lebih efektif dalam penggunaan sumber daya milik Perusahaan. Rasio BOPO ditentukan oleh Bank Indonesia lebih kecil dari 90%, jika tingkat ini lebih besar dari 90% hampir 100% kreatif, kinerja Bank menunjukkan tingkat efektivitas yang sangat rendah. Tetapi jika tingkat yang lebih rendah, misalnya, hampir 75%, itu berarti bahwa kinerja bank yang relevan menunjukkan bahwa efisiensi meningkat. Hasil riset ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2009) yang menyatakan bahwa BOPO merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur efisiensi dan tingkat kompetensi suatu bank dalam menjalankan usahanya. Setiap kenaikan biaya operasional akan menyebabkan penurunan laba sebelum pajak. Rasio BOPO yang lebih kecil, biaya operasional lebih efisien karena bank, bank dapat memperoleh manfaat sebanyak mungkin, menunjukkan bahwa bank tidak memiliki masalah. Ini ditunjukkan oleh total biaya operasi yang lebih rendah dari bank, dapat dilihat dari rasio BOPO. Jika tingkat BOPO tinggi bank berarti biaya operasi bank lebih tinggi dari pendapatan operasional mereka, atau mungkin sangat efektif.

Hasil riset ini sesuai dengan riset Lestari & Setianegara (2020) dan juga riset Pinasti & Mustikawati (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hasil riset ini bertolak belakang dengan riset Nanda, *et all* (2019) yang

menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif pada kinerja keuangan dan juga bertolak belakang dengan riset Rohimah (2021), BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dari hasil uji F, didapat LDR serta BOPO secara simultan terdapat pengaruh signifikan pada variabel Kinerja Keuangan. Artinya apabila kedua variabel diatas meningkat secara bersama-sama, maka akan menaikkan ROA begitupun sebaliknya. Manajemen bank harus mengelola efek simultan dari dua variabel independen ini dengan baik.

Pengelolaan seluruh variabel bebas tidak hanya terfokus pada salah satu variabel saja. Namun, manajemen harus menyeimbangkan setiap variabel. Tujuan pengelolaan seluruh variabel secara seimbang adalah agar bank dapat mengoptimalkan setiap variabel independen untuk mencapai kinerja keuangan yang baik, yang dalam hal ini diprediksikan dengan ROA. Semakin besar ROA bank maka tingkat keuntungan yang diperoleh bank juga semakin tinggi. ROA yang lebih kecil menunjukkan kemampuan terbatas bank untuk mengelola aset produksinya untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya operasi. Oleh karena itu, manajemen bank harus dapat mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai laba, yang merupakan tujuan dari setiap perusahaan perbankan untuk meningkatkan ROA.

Hasil riset ini sesuai dengan riset Sudarmawanti & Pramono (2017) yang menyatakan bahwa LDR dan BOPO sama sama mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA). Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh LDR dan BOPO dengan cukup besar. Ditunjukkan oleh koefisien determinan (R^2) senilai 84,5 % yang berarti variabel yang diteliti memiliki kontribusi pengaruh LDR dan BOPO pada Kinerja Keuangan (ROA) senilai 84,5%.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan riset, LDR tidak berpengaruh secara parsial pada kinerja keuangan. Secara parsial, BOPO mempengaruhi negative pada Kinerja Keuangan. Sedangkan secara simultan, LDR dan BOPO sama sama mempengaruhi Kinerja Keuangan.

Saran bagi para investor, sebaiknya sebelum berinvestasi hendaknya menganalisis laporan keuangannya terlebih dahulu. Saran bagi manajemen bank, agar tetap menjaga kestabilan LDR dan meningkatkan efisiensi biaya operasional (BOPO) untuk mendapatkan tingkat pengembalian aset yang lebih tinggi. Saran untuk peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan periode riset juga menambahkan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, J. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, serta Loan To Deposit Ratio pada Return On Asset Dan Return On Equity (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012–2016) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Dendawijaya, L. (2009). Manajemen Perbankan. Edisi Kedua : Bogor. Ghalia Indonesia.

- Dini, N., & Manda, G. S. (2020). Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr serta Suku Bunga Sbi pada Roa Bank Bumh Periode periode 2009-2018. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 899-920.
- Echo Perdana. (2016). *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. LAB KOM MANAJEMEN FE UBB.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi *analisis Multivariate* dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8). *Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 96.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL pada ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 67-82.
- Hasdillah, (2017), Pengaruh Ldr, Npl, Nim dan Car terhadap Roa pada Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur Periode 2010-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(4).
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Kasmir, (2014). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lestari, W. D., & Setianegara, R. G. (2020). Analisis Pegaaruh NIM, BOPO , LDR, serta NPL pada Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Listed Di BEI Selama 2014-2018). *KEUNIS*, 8(1), 82-92.
- Nanda, A. S., Hasan, A. F., & Aristyanto, E. (2019). Pengaruh CAR dan BOPO pada ROA pada Bank Syariah pada Tahun 2011-2018 (The Effect of CAR and BOPO Against ROA in Islamic Banking in 2011-2018). *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 3(1), 19-32.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh car, bopo, npl, nim dan ldr pada profitabilitas bank umum periode 2011-2015. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 126-142.
- Rachmat Trijono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Papas Sinar Sinanti, Anggota Ikapi.
- Rivai, et all (2013). Commercial Bank Management. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohimah, E. (2021). Analisis Pengaruh BOPO, CAR, serta NPL pada ROA Pada Bank BUMN periode 2012-2019 (Studi pada Bank BUMN yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 133-145.
- Setyarini, A. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR pada ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, 4(1).

- Sudarmawati, E., & Pramono, J. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM serta LDR pada ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang tercatat di OJK Tahun 2011-2015). *Among Makarti*, 10(1).
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Suharyadi, & Purwanto. (2016). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 3-Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas tuntas penelitian akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Susilowati, E. M., & Tiningrum, E. (2019). Tata Kelola Perbankan Ditinjau Dari Kinerja Keuangan Dilihat Dari Profitabilitas Perbankan. *ProBank*, 4(1), 9-14.